

RELASI ANTARA PENDIDIKAN POLITIK DAN PARTISIPASI POLITIK

**(Studi Kasus Terhadap Rendahnya Partisipasi Politik Pemilih di Kecamatan Waru pada
Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2015)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Bidang Ilmu
Politik**



Oleh:

RIYAN FERIYANTO EFENDI

NIM. I71214010

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA 2019

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : RIYAN FERIYANTO EFENDI
NIM : I71214010
Program Studi : Ilmu Politik
Judul Skripsi : **Relasi Antara Pendidikan Politik dan Partisipasi
Politik (Studi Kasus Terhadap Rendahnya Partisipasi
Politik Pemilih di Kecamatan Waru pada Pemilihan
Bupati Tahun 2015).**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Juli 2019

Yang menyatakan



Riyan Feriyanto Efendi
NIM : 71214010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : RIYAN FERIYANTO EFENDI
NIM : 171214010
Program Studi : Ilmu Politik

yang berjudul : **Relasi Antara Pendidikan Politik dan Partisipasi Politik (Studi Kasus Terhadap Rendahnya Partisipasi Politik Pemilih di Kecamatan Waru pada Pemilihan Bupati Tahun 2015)**, Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu Politik.

Surabaya, 11 Juli 2019

Pembimbing



Zaky Ismail, M.Si

NIP.1982123022011011007

PENGESAHAN

Skripsi oleh Riyan Feriyanto Efendi dengan judul: **“Relasi antara Pendidikan Politik dan Partisipasi Politik (Studi Kasus Terhadap Rendahnya Partisipasi Politik pemilih di Kecamatan Waru pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2015)”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 29 Juli 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



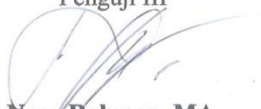
Zaky Ismail, M.Si
NIP. 1982123022011011007

Penguji II



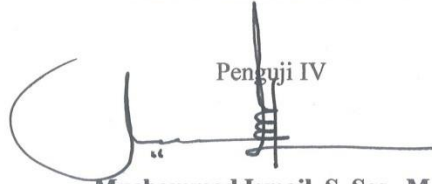
Dr. Andi Suwarko, S.Ag., M.Si
NIP. 197411102003121004

Penguji III



Noor Rohman, MA
NIP. 198510192015031001

Penguji IV



Muchammad Ismail, S. Sos., MA
NIP. 198005032009121003

Surabaya, 02 Agustus 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Riyan Feriyanto Efendi**
NIM : **171214010**
Fakultas/Jurusan : **FISIP/Ilmu Politik**
E-mail address : riyanferiyanto_cfendi@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Relasi Antara Pendidikan Politik dan Partisipasi Politik

(Studi Kasus Terhadap Rendahnya Partisipasi Politik Pemilih di Kecamatan Waru Pada

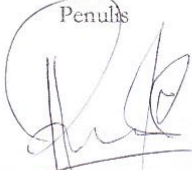
Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2015)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Agustus 2019

Penulis

(**Riyan Feriyanto Efendi**)

ABSTRAK

Riyan Feriyanto Efendi, 2019. Relasi antara Pendidikan Politik dan Partisipasi Politik (Studi Kasus Terhadap Rendahnya Partisipasi Politik Pemilih di Kecamatan Waru pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2015). Skripsi Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Pendidikan Politik, Partisipasi Politik, Rendahnya Partisipasi Pemilih.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah menganalisis relasi Pendidikan dan Partisipasi politik khususnya pada saat pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Sidoarjo Tahun 2015 di Kecamatan Waru. Hal ini dikarenakan data dari KPU Sidoarjo yang menunjukkan di Kecamatan Waru masih sangat minim sekali warga yang menggunakan hak pilihnya pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Sidoarjo Tahun 2015 lalu. Skripsi ini juga bertujuan mengetahui sejauh mana warga di Kecamatan Waru memahami pendidikan politik dan pentingnya keikutsertaan mereka pada saat pemilu. Selain itu, skripsi ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat partisipasi warga Kecamatan Waru pada saat pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Sidoarjo Tahun 2015.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan buku-buku, data-data yang berhubungan dengan penelitian diatas. Hasil dari penelitian dan temuan di lapangan menunjukan bahwa warga di Kecamatan Waru masiih minim sekali dalam pendidikan politik dan pendidikan politik jarang diberikan oleh lembaga-lembaga tertentu bahkan sampai tidak ditemukan sehingga menimbulkan partisipasi yang sekedar ikut-ikutan serta pengaruh dari luar yang tanpa ada kesadaran dari masing-masing individu. kurangnya pendidikan politik bagi warga di Kecamatan Waru berdampak pada rendahnya partisipasi warga Kecamatan Waru dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Sidoarjo Tahun 2015. Adapun dari hasil penelitian menunjukan bahwa yang mempengaruhi rendahnya partisipasi wrga adalah kesibukan sehari-hari, kurangnya kepercayaan kepada kandidat-kandidat yang mencalonkan, dan program-program yang tidak jelas.

Sejalan dengan hasil penelitian diatas maka agar para lembaga-lembaga yang terkait lebih meningkatkan program-program pendidikan politik bagi wrga khususnya di Kecamatan Waru agar dapat menekan angka warga yang tidak berpartisipasi pada pemilu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN	
SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DATAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konseptual.....	9
BABII : LANDASAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Pustaka.....	14
C. Kerangka Teori..	17
BAB III : METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	41
C. Pemilihan Subyek Penelitian	42
D. Tahap-Tahap Penelitian	44

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Informan	43
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Waru.....	53
Tabel 4.2 Mata Pencanharian dan Pekerjaan Warga Kecamatan Waru	54
Tabel 4.3 Data Pendidikan Warga Kecamatan Waru	55
Tabel 4.4 Data Prmilih Kabupaten SidoarjoTahun 2015.....	56
Tabel 4.5 Data Pengguna Hak Pilih pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2015	57
Tabel 4.6 Data Pengguna Surat Suara pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2015	58
Tabel 4.7 Data Jumlah Suara Sah dan Tidak Sah pada Pemilihan Bupati SidoarjoTahun 2015.....	59
Tabel 4.8 Data Pemilih Disabilitas/Penyandang Cacat pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2015.....	60
Tabel 4.9 Rincian Jumlah Perolehan Suara Pasangan Calon Bupati Sidoarjo Tahun 2015	62
Tabel 4.10 Data Penggunaan Surat Suara di Kecamatan Waru pada Pemilihan Bupati SidoarjoTahun 2015.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.....51

A. Latar Belakang

Di Indonesia sendiri pemilu sudah dilakukan mulai dari awal tahun 1955 sampai pada saat ini. Pada tahun 2004 pemilihan presiden dan wakil presiden benar-benar dipilih oleh rakyat secara langsung tanpa ada perantara atau melalui perwakilan-perwakilan seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Setiap semua warga Negara Indonesia memiliki hak yang sama pada pemilu baik tingkat lokal maupun pada tingkat nasional, dimana mereka memiliki hak atas suara dan hak untuk memilih pemimpin yang menurut mereka pantas untuk menduduki kursi pemerintahan selama lima tahun. Sebagai pelaku kegiatan politik, baik politik ditingkat daerah sampai ditingkat Nasional, sehingga pemilu dapat berjalan seperti yang diharapkan. Pemilih memiliki peran dalam pemilu baik pemilihan tingkat kepala daerah

Dengan dilakukannya pendidikan politik maka sangatlah berbeda cara berpartisipasi antara individu yang melek politik dengan individu yang tidak memahami politik, dan tidak menutup kemungkinan pula cara berpolitik individu yang tinggal di pedesaan dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Cara berpolitik antara desa dengan wilayah perkotaan sangatlah

³ Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik* (Semarang: IKIP Semarang Press 1995). 369

Diera pasca reformasi ini rakyat memiliki hak-hak atas dirinya dalam kehidupan kebangsaan dan bernegara. Masing-masing individu memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan turut serta mengawal dan mengawasi pemerintahan yang berjalan. Sejak peristiwa runtuhnya orde baru tahun 1998 Negara kita menganut sistem demokrasi dimana kekuasaan tertinggi ada ditangan rakyat. Peran dari pemilih di akhir-akhir ini sangat di butuhkan karena mengingat banyaknya perilaku politik yang menyimpangi di era demokrasi ini, seperti halnya budaya money politic saat ketika akan di adakannya pemilu. Dimana kebiasaan ini dilarang oleh Negara maupun ajaran islam mengenai suap. Dengan ini dibutuhkan kesadaran individu, apalagi bagi mereka para pemilih yang baru mengenal bagian politik dari “pemilu” saja. Menurut Miriam Budiardjo partisipasi politik erat sekali kaitannya dengan kesadaran politik, karena semakin sadar bahwa dirinya

⁵ Miriam Budiarmo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama; 2008).

diperintah, orang kemudian menuntut diberikannya hak bersuara dalam penyelenggaraan pemerintah.⁶

Maka menurut peneliti sangat dibutuhkannya kesadaran dan pemahaman individu terhadap pentingnya pemilu karena satu suara sangat berpengaruh. Maka perlu adanya kesadaran setiap pemilih terhadap politik demi memperkecil tingkat golput, ataupun money politic dikalangan masyarakat dan individu. Dan memberikan arahan agar masing-masing dari individu dapat “melek politik”. Pendidikan politik diharapkan mampu untuk melahirkan individu yang dapat bertanggung jawab terhadap sikap ataupun tindakannya terhadap proses politik tanpa ada gangguan dari pihak manapun.⁷

Dalam skripsi ini akan dibahas tentang bagaimana Relasi Antara Pendidikan Politik dan Partisipasi Politik Studi Kasus Terhadap Rendahnya Partisipasi Politik Pemilih di Kecamatan Waru, karena letak wilayahnya berada di kota besar dan rata-rata dari individu banyak yang tergolong dari keluarga berpendidikan tinggi mulai dari PNS mahasiswa pengusaha dan buruh pabrik birokrat. Berada di kota besar tidak menjamin bahwa semua warga mengerti pentingnya partisipasi mereka pada pemilu karena jika dilihat dari data pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2015 antara jumlah pemilih tetap dengan jumlah pengguna hak pilih sangat tidak relevan karena jumlah pemilih di Kecamatan Waru yang menyumbangkan suaranya turun drastis lebih rendah dari Kecamatan Taman dan Sidoarjo. Maka berangkat

⁶ Ibid., 369

⁷ Kartini Kartono, *Wawasan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Penerbit CV Mandar Maju). 112

Maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kecamatan Waru masih ada banyak warga yang belum mengerti arti pentingnya pemilu atau adakah faktor-faktor lain yang mendukung atau justru malah menjatuhkan partisipasi pemilih di kecamatan Waru. Kemudian upaya apa saja yang telah dilakukan oleh setiap individu dalam berpartisipasi politik pada pemilihan Bupati Mengingat Kecamatan Waru merupakan penyumbang Pemilih Pemula terendah di Kabupaten Sidoarjo pada pemilu tahun 2015 yaitu sebanyak 381 pemilih pemula. Di kutip dari Meriam Budiardjo berpendapat bahwa di negara-negara demokrasi umumnya dianggap bahwa lebih banyak partisipasi masyarakat lebih baik.⁹ Namun pada contoh kasus pemilihan Bupati tahun 2015 lalu kecamatan Waru berada pada urutan pertama dari 18 kecamatan yang jumlah pemilih, terbanyak yaitu, sekitar 144.604 kemudian disusul oleh Kecamatan Taman, dan Sidoarjo, dengan perolehan Suara Sah

⁹ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008). 369

masih di bawah Kecamatan Sidoarjo, dan Taman yaitu, 60.097 suara. Maka berangkat dari beberapa data yang diperoleh peneliti ingin mengetahui apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pemilih dalam memberikan suara pada pemilihan Bupati Sidoarjo pada tahun 2015 di Kecamatan Waru.

Dimana juga tidak menutup kemungkinan dengan masing-masing individu masih labil sekali dalam memahami arti dari suatu politik. Karena pada kasus yang terjadi saat diadakannya pemilihan umum, meliputi pemilihan dari tingkat yang terendah seperti pemilihan Lurah, Bupati, maupun tingkat yang lebih tinggi tidak terlepas dari kebiasaan buruk masyarakat yaitu, dimana pada setiap akan diadakannya pemilihan selalu ada embel-embel pemberian hadiah, meskipun cara yang di tempuh tidak langsung terang-terangan. Biasanya para calon kandidat maupun tim sukses tertentu selalu mengadakan kegiatan pemberian hadiah, meskipun cara yang ditempuh tidak terang-terangan. Seperti contoh kasus pada saat akan diadakannya pemilihan Lurah dan Bupati tahun lalu, terutama pada saat masa kampanye, di Desa-desa yang ada di Kecamatan Waru maka tidak terlepas dari kebiasaan pemberian hadiah melalui jantung sehat atau dengan cara yang lain. Maka berangkat dari kebiasaan tersebut saya ingin mengetahui bagaimana mereka para pemilih dalam menyikapi pemilu. Karena pemilu merupakan ajang pesta demokrasi bagi Negara yang menganut sistem tersebut, memilih pemimpin tanpa adanya intimidasi dan

1. Bagaimana Relasi antara Pendidikan Politik dan Partisipasi Politik di Kecamatan Waru?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat rendahnya Partisipasi Politik Pemilih diKecamatan Waru pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Sidoarjo Tahun 2015?

1. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk Relasi antara Pendidikan Politik dan Partisipasi Politik Pemilih di Kecamatan Waru.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Rendahnya Partisipasi Politik Pemilih di Kecamatan Waru pada Pemilihan Wakil Bupati Sidoarjo Tahun 2015.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

2. Dan semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pandangan atau rujukan dalam upaya menganalisis Pendidikan Politik dan Partisipasi Politik bagi Pemilih dalam Pemilu.

E. Definisi Konseptual

Agar lebih mudah memahami penulisan penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan pengertian dari kata atau istilah penting dalam definisi konseptual ini yang belum diketahui maksudnya, antara lain:

1. Partisipasi Politik: keterlibatan seseorang baik secara emosi maupun mental seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. “Partisipasi Politik ialah kegiatan warga Negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan umum dan dalam ikut menentukan pemimpin pemerintahan”.¹⁰
2. Pendidikan Politik : Usaha membentuk seseorang menjadi partisipan yang bertanggung jawab dalam politik.¹¹ Pendidikan mengenai politik yang diberikan kepada individu dengan tujuan agar melek politik.
3. Pemilih: Seorang individu yang sudah genap berusia 17 tahun atau sudah kawin dan, ikut serta dalam pemilihan umum, memiliki hak dan tanggung jawab untuk berpartisipasi ke ikut sertaanya dalam

¹⁰ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT Grasindo 1992). 118

¹¹ Kartini Kartono, *Pendidikan Politik Sebagai Bagian Dari Pendidikan Orang Dewasa*, (Bandung: CV. Mandar Maju 2009). 64

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa sumber dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dirasa ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan kajian pustaka dari penelitian sebelum-sebelumnya sebagai berikut:

Pertama, tulisan Kamaluddin (2016) yang berjudul “Pendidikan Politik Hubungannya dengan Partisipasi Politik Masyarakat Desa Labuja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros (Analisis Terhadap Pilkada Serentak Tahun 2015)”. Penelitian ini memaparkan bahwa partisipasi pemilih di desa tersebut masih kurang baik dikarenakan kurangnya pemahaman warga desa tentang apa itu pesta demokrasi melalui pemilu, Sehingga lebih memilih untuk golput. Pemilih di desa tersebut juga dipengaruhi jenis kelamin ekonomi sosial pendidikan, pekerjaan, kelas, pendapatan, dan agama.

Kedua, tulisan Topan Umboh (2014) yang berjudul “Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Minahasa Tenggara Studi Kasus di Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara” penelitian ini memaparkan bahwa jika kurangnya kesadaran para pemilih menjadi salah satu pengaruh partisipasi pemilih pada saat pemilu. Kurangnya pengalaman juga menjadi salah satu faktor penghambat partisipasi pemilih.

Keempat, tulisan Dwi Kharisma (2014) yang berjudul “Peran Pendidikan Politik terhadap Partisipasi Politik Pemilih Muda” penelitian ini memaparkan bahwa belum berjalannya pendidikan politik menjadi salah satu kendala pemilih muda saat berpartisipasi pada pileg 2014 di Kota Manado. Pemilih muda di Kota Manado tetap ikut serta dalam pileg namun keikutsertaan mereka hanya bersifat konvensional, hanya sekedar pemberian suara bukan karena atas pertimbangan yang matang sehingga para pemilih muda gampang terpengaruh oleh lingkungan sekitar, keluarga maupun mudah untuk dimobilisasi oleh kelompok-kelompok tertentu.

tidak memiliki pengaruh cukup besar kepada pemilih pemula terkait pilihan politiknya. Pemilih pemula pada saat pilpres 2014 dilakukan sangat antusias ditambah lagi pemilih pemula dalam menyalurkan hak politiknya tanpa ada tekanan dari pihak manapun termasuk orang tuanya. Saat menentukan pilihan siswa lebih objektif dengan cara melihat visi misi serta menilai antara kandidat satu mana yang lebih unggul dibandingkan kandidat satunya.

Maka dapat di simpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh penulis dengan yang lain adalah pembahasan yaitu, peneliti lebih menekankan pada relasi pendidikan politik dan partisipasi politik masyarakat di Kecamatan Waru, karena menurut peneliti pada awal penelitian yang dilakukan dan dengan data yang diperoleh dari KPU kabupaten Sidoarjo sehingga muncul suatu permasalahan yang diakibatkan tidak relevannya antara jumlah pemilih tetap dengan pengguna hak pilih.

Jika melihat hasil kinerja pemerintah sebelumnya yang tidak ada menghasilkan perkembangan dan perubahan nyata yang dirasakan oleh warga menjadikan setiap warga yang memiliki hak suara pada pemilu engan untuk berpartisipasi pada pemilu. Hal demikian juga berpengaruh kepada hilangnya kepercayaan warga terhadap kandidat yang mencalonkan pada pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2015 lalu. Pekerjaan yang tidak bisa ditinggal menjadikan warga malas untuk datang ke TPS dan menggunakan hak suaranya, karena kebutuhan sehari-hari mereka dapat terpenuhi jika

rakyat ikut serta dalam kegiatan politik yang melahirkan kebijakan. Sehingga melahirkan prinsip demokrasi yang berdasarkan “*pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat menemukan wujud konkretnya*”.¹³

Miriam Budiardjo, “memandang partisipasi politik sebagai kegiatan individu maupun sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, misalnya dengan acara memilih pemerintah. maka secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi kebijakan Negara.¹⁴ Maka penting menjadikan pemilih sebagai individu yang sadar akan hak dan kewajibannya seperti contoh kecil pada saat dilakukannya pemilu, memanfaatkan hak pilihnya untuk kemajuan demokrasi optimalisasi kepentingan rakyat. *Partisipasi politik sering kali dihubungkan dengan demokrasi politik, perwakilan, dan partisipasi tak langsung*”.¹⁵

2. Pendidikan Politik

Ramlan Surbakti pada bukunya *Memahami Ilmu Politik*, berpendapat bahwa sosialisasi politik dibagi dua yaitu pendidikan politik dan indoktrinasi politik. Pendidikan politik merupakan suatu proses dialogik diantara pemberi dan penerima pesan.¹⁶ Melalui proses pendidikan ini para anggota politik melalui nilai-nilai sampai mempelajari simbol-simbol politik

¹³ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia* (Bandung, CV Pustaka Setia: 2013).

¹⁴ Miriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama; 2008). 367

¹⁵ Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik* (Bogor, Ghalia Indonesia; 2011). 177

¹⁶ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT Grasindo 2010), 150

pemilih adalah semua pihak yang memiliki hak suara pada pemilu mereka menjadi tujuan utama para kandidat yang mencalonkan untuk memperoleh suara dengan cara mempengaruhi serta memberikan keyakinan terhadap pemilih agar memberikan suaranya kepada kandidat yang bersangkutan .¹⁹

Pendidikan politik pada dasarnya adalah pengetahuan atau pendidikan yang diberikan untuk orang dewasa.²¹ Tidak ada pengetahuan ataupun pendidikan khusus yang diberikan kepada setiap individu mengenai politik baik saat dibangku pelajar maupun sampai perguruan tinggi. Akan tetapi pendidikan politik itu pada dasarnya merupakan aktifitas pendidikan individu yang terus menerus kembang di dalam diri masing-masing individu, sehingga individu yang bersangkutan lebih mampu memahami dirinya sendiri dan situasi kondisi lingkungan sekitarnya. Yang lebih menekankan relasi individu dengan individu lain, atau individu dengan masyarakatnya ditengah medan sosial: dalam satu konteks politik, dengan kaitannya pada aspek-aspek sosial ekonomi budaya.

Pendidikan politik merupakan bentuk pengetahuan yang diberikan kepada individu dengan tujuan untuk melahirkan individu yang sadar akan tanggung jawabnya dan partisipasinya dipolitik untuk individu mendapatkan tujuan politik. Dalam buku pendidikan politik Kartini Kartono yang dikutip

Pendidikan politik diharapkan mampu untuk melahirkan individu yang dapat bertanggung jawab terhadap sikap ataupun tindakannya terhadap proses politik tanpa ada gangguan dari pihak manapun.²³ Politik yang baik tentu menjadi salah satu acuan penghasil masyarakat yang demokratis, karena jika yang berlaku adalah budaya politik yang kurang baik atau paksaan atau lain sebagainya akan menjadikan demokrasi kehilangan makna sehingga menimbulkan masyarakat yang tidak terkontrol saat menyalurkan aspirasinya pada politik. maka berangkat dari sinilah kaitannya pendidikan politik menjadi sarana untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis. Kesadaran seseorang bahwa dirinya juga terlibat dalam kegiatan politik baik itu dalam partisipasinya di pemilu ataupun lainnya merupakan suatu contoh terciptanya masyarakat yang demokratis.

Pendidikan politik penting diberikan kepada segala lapisan masyarakat. Karena pendidikan ditujukan untuk membentuk kesadaran bagi setiap individu sehingga dapat menyalurkan hak dan kewajibannya tidak hanya saat pemilu saja. Pendidikan politik diberikan kepada individu akan tetapi agar mengerti setiap apa yang sedang terjadi dinegaranya.

Pelaksanaan sosialisasi politik, yang dimaksud dengan sosialisasi politik ialah proses pembentukan sikap dan orientasi politik para anggota masyarakat. Melalui proses sosialisasi politik inilah para anggota masyarakat memperoleh sikap dan orientasi terhadap kehidupan politik yang berlangsung dalam masyarakat.²⁴

Dari segi penyampaiaan pesan, sosialisasi politik dibagi menjadi dua yakni, pendidikan politik dan indoktrinasi politik. Proses ini, para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik negaranya dari berbagai pihak dalam sistem politik seperti sekolah, pemerintah, dan partai politik.

Yang dimaksud dengan indoktrinasi politik ialah proses sepihak ketika penguasa memobilisasi dan memanipulasi warga masyarakat untuk menerima nilai, norma, dan simbol yang dianggap pihak yang berkuasa ideal dan baik. Dalam melakukan kegiatan sosialisasi politik Rush dan althoff mengatakan.²⁵

²⁴ Selengkapnya dapat dibaca Richad E. Dawson dan Kenneth Prewitt. 1968. *Political Socialiation* Boston: Little, Brown and Co. Dalam buku Ramlan Subakti, *Memahami ilmu politik*, hlm 149.

²⁵ Elly dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013), 173

Sosialisasi politik adalah proses menyebarkan informasi-informasi politik seseorang atau public agar berbuat sesuatu seperti yang dikehendaki oleh pihak yang memberikan sosialisasi . Sosialisasi politik juga dapat berupa pendidikan politik bagi seseorang untuk dijadikan suatu pembelajaran melalui sosialisasi –sosialisasi yang telah diberikan.

Sosialisasi politik menunjuk kepada proses pembentukan sikap-sikap politik dan pola-pola tingkah laku tertentu.²⁶ Jadi sosialisasi politik mempengaruhi proses pembentukan kepribadian terjadi melalui sebuah proses yang disebut interaksi. Interaksi sosial secara tak langsung membentuk kepribadian, proses ini terjadi dimana individu yang tersosialisasi menyaksikan proses sosial melalui pendengaran, penglihatan, maupun seluruh indranya berbagai tingkah laku orang-orang yang berada

²⁶ Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2011). 198

a) Keluarga,

b) Sekolah

Sebagai agen sosialisasi politik sekolah juga ikut serta dalam memberikan wawasan politik. karena disekolah melalui pelajaran pendidikan kewarnegaraan siswa dan gurunya membahas topik-topik

Merupakan agen sosialisasi politik-politik tidak dipungkiri jika peran media sangat berpengaruh dalam memberikan wawasan politik apalagi dengan adanya internet setiap individu mengakses informasi lebih cepat dan akurat apapun bisa dipaparkan melalui media massa. Menurut Komarudin Sahid di era yang modern ini peran media masa, surat kabar, radio, televisi, majalah menjadi pemegang peran penting dalam memberikan sikap-sikap dan nilai-nilai modern kepada warganeg negara mereka, termasuk sikap nilai maupun politik.²⁹ Internet saat ini menjadi saluran politik, dimana orang-orang menggunakannya untuk membaca dan mengekspresikan opini-opini politik mereka.

Merupakan agen sosialisasi politik yang punya kepentingan langsung atas sosialisasi politik.³⁰ Sebagai kepala Negara pemerintah bertanggung jawab atas warga negaranya dalam bidang pendidikan maupun dalam menanamkan pengetahuan politik melalui sosialisasi politik agar terciptanya warga Negara yang melek politik.

³⁰ Elly dan Usman Kolip, Pengantar *Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013), 182

e) Partai politik,

Memainkan peran sebagai agen sosialisasi politik setelah merekrut anggota kader maupun simpatisannya secara periodik maupun pada saat kampanye, mampu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dari satu generasi berikutnya.³¹ Partai politik bisa disebut juga sebagai sarana komunikasi politik untuk menyampaikan berbagai aspirasi masyarakat dan menekan kesimpangsiuran pendapat di masyarakat, sebagai wadah pemersatu ide, dan penyampaian aspirasi kepada pemerintah begitupun sebaliknya pemerintah kepada masyarakat.

3. Perilaku Pemilih.

Perilaku politik pada umumnya ditentukan oleh faktor internal dari individu itu sendiri seperti idealisme. Tingkat kecerdasan, kehendak hati dan oleh faktor eksternal (kondisi lingkungan) seperti kehidupan beragama, sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya yang mengelilinginya. Menurut Ramlan Surbakti bahwa perilaku politik adalah kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan keputusan politik.³²

Faktor lingkungan berlaku pada bagaimana perilaku individu, karena lingkungan memberikan dampak secara langsung kepada individu dan bagaimana sikap yang akan diambil oleh seseorang ketika akan melakukan kehendaknya. Adapun yang menjadi faktor pengaruh perilaku pemilih individu seperti, paksaan dari orang lain, keluarga dan lainnya. Perilaku

³¹ Ibid ., 182

³² Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Grasindo 2010). 167

Perilaku pemilih menerangkan bagaimana sikap atau perilaku seseorang pada saat mengambil keputusan ketika diadakannya pemilu terutama pada bagaimana pilihan politik idividu terhadap kontestan yang mencalonkan maupun bagaimana ketertarikan individu terhadap pemilu sehingga memunculkan perilaku pemilih yang normal atau yang menyimpang.

Menurut Kartini Kartono perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat umum atau sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan. Sedangkan perilaku menyimpang (abnormal) adalah perilaku yang tidak sesuai atau tidak dapat diterima oleh masyarakat umum dan tidak sesuai dengan norma masyarakat.³³

Menurut Ramlan Surbakti dalam buku *Memahami Ilmu Politik*, ada beberapa pendekatan yang di jelaskan tentang perilaku pemilih yaitu, struktural, soziologis, ekologis, psikologis, dan rasional.³⁴

Perilaku pemilih dipengaruhi oleh keyakinan atau agama karena agama ikut serta dalam pembentukan norma, nilai, dan sikap setiap individu. agama tidak hanya menjadi pedoman untuk beribadah bahkan seperti contoh yang

³³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2010). 3

³⁴ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Grasindo 2010). 186

Partisipasi politik ialah kegiatan warga Negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan umum dan dalam ikut menentukan pemimpin pemerintahan.³⁵

Menurut Ramlan Surbakti dalam buku Partisipasi Politik merupakan kegiatan warga negara yang dapat mempengaruhi proses kegiatan politik baik dalam pembuatan kebijakan dalam pelaksanaan kebijakan serta menentukan pemimpin saat pemilu.

Sebagai definisi umum menurut Miriam Budiardjo yang dikutip oleh Cholisin berpendapat bahwa Partisipasi Politik merupakan kegiatan individu

Di negara-negara demokrasi konsep partisipasi politik bertolak dari paham bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, yang dilaksanakan melalui kegiatan bersama untuk menetapkan tujuan-tujuan serta masa depan masyarakat itu dan untuk menentukan orang-orang yang memegang tampuk pimpinan.³⁷ Partisipasi politik di Negara demokrasi antara pemerintah dan warga negara memegang kontrol penuh dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan umum yang menyangkut kemaslahatan bersama serta dalam proses partisipasi seperti di pemilihan umum.

Setidaknya warga dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan ataupun proses politik sekaligus dapat mempengaruhi pemerintah dalam mengambil keputusan. Seperti melalui pemilu di tingkat daerah dimana setiap individu

³⁶ Herbert McClosky, "Political Participation," International Encyclopedia of the Social Science, ed. Ke-2 (New York: The Macmillan Company, 1972), XII, hlm. 252. Dalam Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar ilmu politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2008), 367.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi politik adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seseorang atau sekelompok orang dalam hal penentuan atau pengambilan kebijakan pemerintah baik itu dalam hal pemilihan pemimpin ataupun penentuan sikap terhadap kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah untuk di jalankan, yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung, kesadaran dengan cara konvensional ataupun dengan cara non konvensional atau bahkan dengan kekerasan

Bentuk Partisipasi Politik individu dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas politiknya. Partisipasi paling sederhana dan umum dikenai dengan melalui pemberian suara pemilu baik itu pemilihan legislative maupun eksekutif.

Sementara itu Maribath dan Goel membedakan partisipasi politik menjadi beberapa kategori.⁴²

- 1) Apatitis, adalah orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik.
- 2) Spectator, adalah orang yang setidaknya-tidaknnya pernah ikut memilih dalam pemilu.
- 3) Gladiator, adalah mereka yang aktif terlibat dalam proses politik misalnya komunikator, aktifis partai dan aktifis masyarakat.
- 4) Pengkritik, adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk yang tidak konvensional.

Partisipasi seseorang dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat (pendidikan dan kedudukan sosial) dan faktor alam sekitar atau lingkungannya.⁴³

Dibanyak Negara pendidikan tinggi sempat mempengaruhi partisipasi politik mungkin pendidikan tinggi bisa memberikan informasi tentang politik dan persoalan-persoalan politik, bisa mengembangkan kecakapan menganalisa dan menciptakan minat dan kemampuan berpolitik. Disamping pendidikan status sosial ekonomi juga mempengaruhi keaktifan seseorang dalam berpartisipasi.

Komarudin Sahid dalam buku memahami sosiologi politik memaparkan bahwa ada dua bentuk partisipasi politik dilihat dari pelakunya

152 ⁴² Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia* (Bandung, CV Pustaka Setia: 2013).

⁴³ Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik* (Semarang: IKIP Semarang Press 1995). 369

Dalam bentuk-bentuk partisipasi politik yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa peran dari masyarakat secara langsung, aktif maupun secara tidak langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan politik dapat mempengaruhi hasil kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah. Adapun beberapa bentuk partisipasi politik yang dapat ditempuh oleh masyarakat sebagai jalan alternatif untuk memposisikan dirinya agar terlibat langsung dengan pemerintahan seperti pemilu,

⁴⁵ Elly dan Usman Kolip, Pengantar *Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013). 147

Adanya partisipasi politik juga berfungsi untuk mengontrol jalannya pemerintahan yang ada bagi masyarakat. Bagi masyarakat partisipasi politik sebagai jembatan untuk menyalurkan masukan, saran, maupun kritik rakyat kepada pemerintah dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan. Arbit Sanit memandang ada tiga fungsi partisipasi politik yaitu.⁴⁶

- Selain berfungsi sebagai member dukungan terhadap pemerintahan baik itu kritik, masukan, dan pemilu partisipasi politik juga sebagai sarana untuk menjatuhkan pemerintahan yang ada. Partisipasi politik bagi pemerintah adalah sebagai penghubung demokrasi antara pemerintah dengan rakyat.

Faktor kepercayaan dan sikap yang timbul dari diri sendiri karena kepribadian (*predisposisi*).⁴⁷ Kepercayaan individu terhadap salah satu calon kandidat menjadikan individu berpartisipasi pada pemilu, sebaliknya tiadanya kepercayaan kepada kandidat menjadikan individu tidak berpartisipasi politik baik pemilu maupun lainnya. Sikap sendiri terdiri dari tiga variabel yaitu, kepentingan, penyesuaian diri, dan eksternalisasi dan pertahanan diri.

Rasa percaya terhadap sesuatu baik itu dalam politik dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap sikap yang diambil, karena partisipasi dalam politik tidak hanya mendukung pemerintahan yang ada namun juga bisa menjatuhkan pemerintahan yang ada. Adanya kepentingan, penyesuaian diri, eksternalisasi dan pertahanan diri dapat menjadi landasan seorang individu berpartisipasi dalam politik baik pemilu dan pembuatan kebijakan.

- ⁴⁸ Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia; 2011). 185

d. Tipologi dan Model Partisipasi Politik

- 1) **Partisipasi Aktif**, yaitu partisipasi yang berorientasi pada proses penerimaan dan penyaluran (proses input, output). Seperti contoh individu aktif adalah ikut serta atau terlibat langsung pada proses politik baik itu pembuatan kebijakan, berpartisipasi pada pemilu maupun memberikan kritik terhadap pemimpin pemerintahan dan lain sebagainya.

2) Partisipasi pasif adalah yang bentuk orientasinya hanya pada output atau hanya berorientasi pada proses penyaluran aspirasi sebagai

- 1) Selalu dapat mengambil keputusan bila dihadapkan pada alternatif.
- 2) Memilah alternatif-alternatif sehingga masing-masing apakah lebih disukai, sama saja atau lebih rendah bila dibandingkan dengan alternatif yang lain.
- 3) Menyusun alternatif-alternatif dengan cara yang transitif; jika A lebih disukai daripada B, dan B daripada C, maka A lebih disukai daripada C.
- 4) Selalu memilih alternatif yang peringkat prefensi paling tinggi.
- 5) Selalu mengambil putusan yang sama bila dihadapkan pada alternatif-alternatif yang sama, dan bahwa pemberi suara rasional selalu dapat mengambil keputusan apabila dihadapkan pada alternative dengan memilah alternative itu, yang lebih disukai, sama atau lebih rendah dari alternative yang lain, menyusunnya dan kemudian memilih dari alternative-alternatif tersebut yang peringkat

Penerapan pendekatan pilihan rasional dalam ilmu politik salah satunya adalah untuk menjelaskan perilaku memilih suatu masyarakat kandidat atau partai tertentu dalam konteks pemilu. Dalam pendekatan rasional yang menghasilkan pilihan rasional terdapat faktor-faktor situasional yang ikut berperan dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang, misalnya faktor isu-isu politik ataupun kandidat yang dicalonkan. Dengan demikian pemilih muncul asumsi-asumsi yang mempengaruhinya dalam pengambilan keputusan secara rasional dengan mempertimbangkan rasional.

Jenis penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Data yang di dapat hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis, catatan lapangan, di susun peneliti dilokasi penelitian, tidak dalam bentuk angka-angka. Peneliti melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan dan menemukan hasil atas dasar-dasar data sebenarnya (tidak dalam bentuk angka).

Hasil analisis data tersebut berupa pemaparan yang berkenaan dengan situasi yang sedang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian narasi. Pemaparan data tersebut adalah untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

Penelitian dilakukan kepada warga Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Karena pada fakta yang terjadi saat pemilihan Bupati Sidoarjo

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁵¹ Sumber data terbagi menjadi dua yaitu, Primer dan Sekunder, Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- ⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2006). 129

2. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap sebelum lapangan

- a. Merangkai rencana penilitan
- b. Pemilihan lapangan penelitian
- c. Penentuan subyek penelitian
- d. Membuat surat izin penelitian.
- e. Melihat langsung keadaan lapangan.
- f. Memilih informan yang sesuai dengan topic.
- g. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan recorder serta handphone.

2. Tahap pekerjaan lapangan

3. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti memegang peranan sangat penting karena pada penelitian ini peran aktif dan juga kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data sangat diperlukan. Tahap ini dilakukan dengan Observasi terlibat, interview atau wawancara mendalam dan dokumentasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data meliputi:

b. Studi Kepustakaan

Metode wawancara mendalam yang digunakan bertujuan untuk memperoleh informasi dan data primer secara langsung dari lapangan kemudian untuk diproses pada pengolahan data.

Politik, dan Theory Rational Choice. Terdapat beberapa sub bagian pada teori Partisipasi Politik: Bentuk-bentuk Partisipasi, Tujuan Partisipasi, Faktor Mempengaruhi Partisipasi, dan Tipologi Partisipasi atau Model Partisipasi.

Bab III : Pada bab ini berisi tentang Metodologi penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, Tahap Penulisan Skripsi dan sistematika pembahasan.

Bab IV : Berisi tentang Penyajian dan Analisis terhadap Relasi Antara Pendidikan Politik dan Partisipasi Politik Studi Kasus Terhadap Rendahnya Partisipasi Politik Pemilih di Kecamatan Waru pada Pemilihan Bupati Tahun 2015. Adapun pada bab ini berisikan Gambaran Umum Kecamatan Waru, dan Keadaan Sosial Budaya. Serta mengkaitkan dengan berbagai teori yang ada seperti: Pendidikan Politik, Perilaku Politik, Sosialisasi politik, dan Partisipasi politik.

Bab V : Bab terakhir atau penutup dari keseluruhan pembahasan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Bagian Akhir: Daftar pustaka, Lampiran-lampiran.

BAB IV

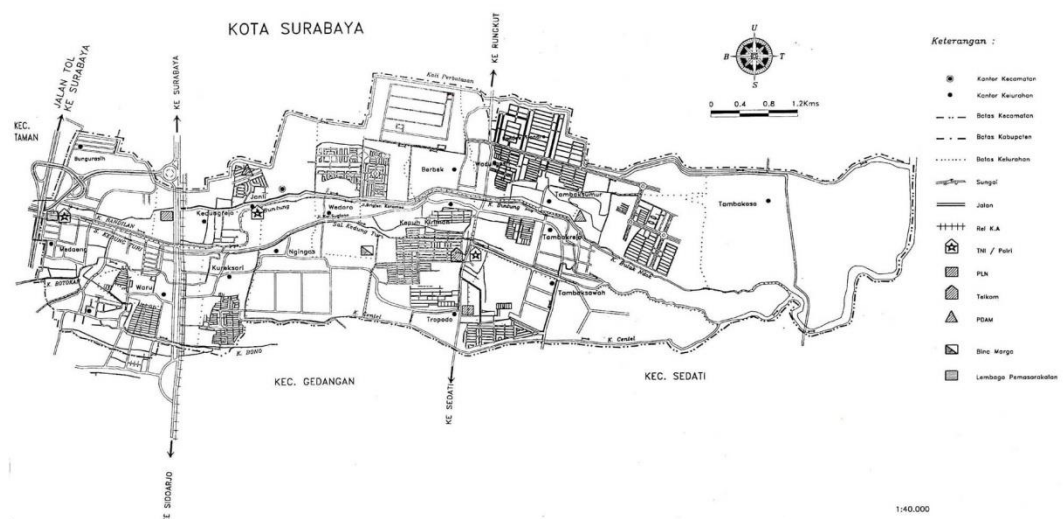
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A . Penyajian dan Analisis Data

1. Gambaran Umum Kecamatan Waru

Kecamatan waru adalah sebuah kecamatan di Sidoarjo, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini berbatasan dengan Kota Surabaya, dan di Kecamatan ini terdapat Terminal Purabaya, Terminal bus terbesar di Indonesia. Disisi utara kecamatan ini terdapat Bundaran Waru, yang merupakan pintu gerbang utama kota Surabaya dari arah barat daya (Mojokerto/Madiun/Kediri/Solo/Yogyakarta) dan dari arah selatan (Malang/Banyuwangi).

PETA KECAMATAN WARU



Waru merupakan salah satu kawasan industry utama diselatan Surabaya.

Banyak sentra industri disini, mulai logam, didesa Ngingas serta

Kecamatan Waru juga daerah yang langsung berbatasan antara Sidoarjo selatan dengan Surabaya dan merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat. Selain letaknya yang strategis, dengan adanya berbagai potensi seperti sektor industri, perdagangan, serta usaha kecil dan menengah daerah serta dukungan sumber daya manusia (SDM) yang memadai, maka Kecamatan Waru menjadi salah satu daerah strategis bagi pengembangan perekonomian.

terletak di perbatasan sidoarjo-surabaya. Ke-17 desa tersebut mencakup 144 RW dan 767 RT, dimana beberapa RT mengalami pemekaran karena pesatnya perkembangan penduduknya.

Karena merupakan perbatasan antara Surabaya dan Sidoarjo, maka banyak tumbuh lokasi-lokasi perumahan dan industri baru yang berdampak pada kurangnya lahan-lahan pertanian. Kondisi ini antara lain disebabkan semakin berkurangnya lahan-lahan untuk sektor pertanian dan letaknya yang berbatasan langsung dengan Surabaya menyebabkan kultur masyarakatnya terbilang majemuk dengan tingkat mobilitas penduduknya yang sangat tinggi.

Batas-batas wilayah:

Sebelah utara : Kota Surabaya

Sebelah timur : Kecamatan Sedati

Sebelah Barat : Kecamatan Taman

Sebelah selatan : Kecamatan Gedangan

TABEL 4.1

Jumlah penduduk di Kecamatan Waru

Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Laki + Perempuan	Sex ratio
Jumlah Penduduk	118.533	115.276	233.809	102.83

Sumber : Sidoarjo dalam angka Tahun 2015

2. Keadaan Sosial Budaya

Dari data diatas Kecamatan Waru merupakan penyumbang Daftar Pemilih Tetap terbanyak yaitu 144.604 dan dengan jumlah Pemilih Keseluruhan ada 146.074.

Berikut ini adalah tabel 4.5 Pengguna Hak pilih pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2015:

TABEL 4.5

Pengguna Hak Pilih pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2015.

No	Kecamatan	Pengguna Hak Pilih dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT)	Pengguna Hak Pilih dalam Daftar Pemilih Tambahan-1 (DPTb-1)	Pengguna Hak Pilih dalam Daftar Pemilih Tambahan (DPPh)	Pengguna Hak Pilih Tambahan-2 (DPTh-2)/pengguna KTP atau Identitas Kependudukan	Jumlah Seluruh Pengguna Hak Pilih (1+2+3+4)
1	Tarik	33.188	7	0	37	33.232
2	Prambon	28.257	36	0	242	38.535
3	Krembung	35.963	42	1	118	36.124
4	Porong	29.562	259	4	427	30.252
5	Jabon	22.633	16	9	207	22.865
6	Tanggulangin	35.835	144	13	780	36.772
7	Candi	53.079	113	1	744	53.937
8	Sidoarjo	69.834	77	161	1.718	71.790
9	Tulangan	45.921	54	0	319	46.294
10	Wonoayu	37.21	11	3	320	37.544
11	Krian	47.766	309	2	249	48.326
12	Balungbendo	34.058	11	13	104	34.186
13	Taman	66.761	74	6	551	67.392
14	Sukodono	42.131	69	0	187	42.386
15	Buduran	35.565	12	3	530	36.110
16	Gedangan	41.669	252	0	339	42.260
17	Sedati	26.852	11	0	287	27.150
18	Waru	62.493	35	55	1.346	63.929

Sumber: Data KPU Sidoarjo Tahun 2015

Dari data diatas Sidoarjo menjadi Penyumbang Pengguna Hak pilih terbanyak yang terdaftar pada Daftar Pemilih Tetap yaitu 69.834 dengan

jumlah seluruh pengguna hak pilih 71.790 diikuti Kecamatan Taman dengan jumlah Daftar Pemilih Tetap yang menggunakan Hak Pilih 66.761 dan jumlah Seluruh Pengguna Hak Pilih 67.392. Kemudian Kecamatan Waru yang pengguna Hak Pilih dalam Daftar Pemilih Tetap 62.493 dengan jumlah seluruh Pengguna Hak Pilih 63.929.

Berikut ini adalah tabel 4.6 Data Pengguna Surat Suara pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2015

TABEL 4.6

Data Pengguna Surat Suara pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Surat yang diterima termasuk Cadangan 2,5% (2+3+4)	Jumlah Surat Suara dikembalikan oleh Pemilih karena Rusak dan/Keliru Coblos	Jumlah Surat Suara yang Tidak Digunakan	Jumlah Surat Suara yang Digunakan
1	Tarik	48.984	5	15.747	33.232
2	Prambon	56.452	41	17.876	38.535
3	Krembung	50.578	21	14.433	36.124
4	Porong	51.799	268	21.279	30.525
5	Jabon	40.050	3	17.182	22.865
6	Tanggulangun	63.428	334	26.322	36.772
7	Candi	100.632	237	46.458	53.937
8	Sidoarjo	139.744	42	67.912	71.790
9	Tulangan	67.072	21	20.757	46.294
10	Wonoayu	56.947	48	19.355	37.544
11	Krian	85.528	141	37.061	48.326
12	Balongbendo	54.793	19	20.588	34.186
13	Taman	142.447	182	74.873	67.392
14	Sukodono	83.177	3	40.788	42.386
15	Buduran	64.054	22	27.922	36.110
16	Gedangan	84.305	13	42.032	42.260
17	Sedati	64.215	12	37.053	27.150
18	Waru	148.403	500	83.974	63.929

Sumber: Data KPU Sidoarjo Tahun 2015.

TABEL 4.7

No	Kecamatan	Jumlah Suara Sah Seluruh Calon	Jumlah Suara Tidak Sah	Jumlah Suara Sah dan Tidak Sah (1+2)
1	Tarik	30.991	2.241	33.232
2	Prambon	36.306	2.229	38.535
3	Krembung	34.590	1.534	36.124
4	Porong	28.759	1.493	30.252
5	Jabon	21.530	1.335	22.865
6	Tanggulangun	35.049	1.723	36.772
7	Candi	50.214	3.723	53.937
8	Sidoarjo	67.319	4.471	71.790
9	Tulangan	43.688	2.606	46.294
10	Wonoayu	34.924	2.260	37.544
11	Krian	44.263	4.063	48.326
12	Balongsendo	31.658	2.528	34.186
13	Taman	62.333	5.059	67.392
14	Sukodono	39.248	3.138	42.386
15	Buduran	33.975	2.135	36.110
16	Gedangan	39.830	2.430	42.260
17	Sedati	25.317	1.833	27.150
18	Waru	60.070	3.859	63.929

Data diatas menunjukan bahwa Kecamatan Waru menjadi penyumbang Suara Sah Seluruh Calon terbanyak ketiga yaitu 60.070 setelah

Namun jumlah Pemilih Disabilitas/Penyandang Cacat yang Menggunkan Hak Pilih di Kecamatan Waru sebanyak 4 orang sama seperti Kecamatan Prambon, dan Taman. Jumlah tersebut lebih sedikit jika dibandingkan dengan Porong 12 orang, Sidoarjo 7 orang, Balongbendo 6 orang, dan Buduran 6 orang.

1. Relasi antara Pendidikan Politik dan Partisipasi Politik Pemilih di Kecamatan Waru

Oleh karena itu adanya pendidikan politik diharapkan mampu menjadikan individu-individu agar bertanggung jawab dan cerdas dalam menyikapi perpolitikan yang ada.

Ikut serta memilih berdasarkan kebiasaan dimana partisipasinya secara terulang-ulang karena kegiatan yang sama saat-saat ada pemilihan umum berlangsung. Bukan karena adanya paksaan maupun dorongan dari pihak-pihak tertentu. Adapun pemilih yang hanya sekedar ikut-ikutan dalam berpartisipasi menyumbangkan suara pada pemilu.

sekedar ikut-ikutan bukan karena sedaran atau karena faktor pengetahuan lainnya.

b. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional biasanya berlaku kepada individu yang merasa memiliki kedekatan dengan kandidat ataupun lainnya, dimana melahirkan partisipasi yang berdasarkan merasa sesama atau senasib.

Wawancara selanjutnya dipaparkan oleh Saudara Rohman berusia 23 tahun merupakan mahasiswa di suatu universitas yang ada di Surabaya.

“waktu pemilihan lalu saya milih pasangan Saifulillah dan Nur Syaifuddin karena pendirian dan akhlak yang bagus sama organisasinya seluruh pondok-pondok banyak yang mengenal beliau, Beliau juga sering mengadakan manakib di setiap ulang tahun Sidoarjo, kalau berkaitan dengan organisasi Nu beliau selalu hadir”.⁵⁷

Dari apa yang telah disampaikan oleh narasumber diatas pendekatan emosioanal menjadi faktor pendorong partisipasi pemilih dalam pemilihan Bupati di Kecamatan Waru tahun 2015 . Kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai warga Negara yang baik menjadi pengaruh partisipasi pemilih dalam pemilihan umum.

c. Lingkungan dan Paksaan

Lingkungan pada saat ini sangat berpengaruh dalam menciptakan pola pikir maupun tindakan-tindakan individu. Tidak menutup kemungkinan juga dalam partisipasi politik adanya lingkungan dan paksaan dari pihak-pihak yang terkait dapat memberikan dorongan terhadap partisipasi politik

⁵⁷ Wawancara dengan Saudara Rohman (23 Tahun) pada hari selasa, tanggal 10 juli 2018.

Pada kehidupan masyarakat ada suatu hal yang tidak bisa dipisahkan yaitu adanya perbedaan mengenai cara berpendapat pastinya setiap individu memiliki pola pemikiran dan sudut pandang yang berbeda dalam setiap persoalan. Di Kecamatan Waru hampir sepenuhnya belum begitu paham dan mengerti saat menyalurkan aspirasi politiknya. Rata-rata bagi warga memilih adalah kebiasaan yang harus dilakukan hanya karena alasan mereka sebagai Warga Negara Indonesia bukan karena alasan yang lain. Adapun pemberian suara karena hanya ingin memilih saja, atau atas dorongan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan bertemu salah satu narasumber yang bernama Bpk. Waras beliau adalah seorang pekerja bangunan berusia 47 tahun. Dimana ia memaparkan sebagai berikut :

“Saya ikut memilih pada pemilihan bupati yang lalu karena di suruh milih sama orang-orang ya saya berangkat ke Tps dan pokoknya milih gak tau siapa yang saya pilih pokoknya ikut”.⁵⁸

Dari suatu data yang diperoleh seperti apa yang telah dipaparkan oleh narasumber diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa di kecamatan waru masih kurang begitu memahami pentingnya pemberian suara pada pemilu.

⁵⁸ Wawancara dengan Pak Waras (47 Tahun) pada hari rabu, tanggal 4 juli 2018.

Dan mungkin masih banyak di kalangan masyarakat yang tidak mengerti pentingnya partisipasi mereka dalam pemilu.

Maka oleh sebab itu ketika pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2015 di Kecamatan Waru berlangsung sebagian besar dari mereka saat berpartisipasi hanya karena pengaruh dari luar tidak memiliki tujuan yang begitu jelas. Kurangnya pengetahuan politik menjadikan warga di Kecamatan waru rendah dalam berpartisipasi politik pada pemilihan umum Bupati Sidoarjo tahun 2015, Kebiasaan yang ada di Kecamatan Waru bertentangan dengan pendidikan politik yang mempengaruhi partisipasi pemilih. Dimana pendidikan politik bertujuan untuk membentuk individu yang melek politik diberikannya pendidikan politik bagi individu diharapkan dapat menjadi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Dari banyaknya individu yang tidak mau tahu tentang pemilu maka mempengaruhi hasil dari rekapitulasi akhir dimana lebih banyak yang tidak hadir ke TPS karena alasan-alasan tertentu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Politik Pemilih di Kecamatan Waru pada Pemilihan Bupati Tahun 2015.

a. Kesibukan kegiatan sehari-hari.

Di kecamatan Waru hampir sebagian besar warganya adalah pengusaha dan buruh pada pabrik sedikit dari mereka yang bekerja pada instansi pemerintah. Lingkungan yang terdiri dari pengusaha dan buruh pabrik menjadikan rendahnya partisipasi mereka dalam pemilu, karena mereka

Perlu diketahui kita bersama bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat kecamatan waru hampir semuanya adalah pengusaha dan buruh pabrik, maka dari kegiatan sehari-hari tersebut menjadi alasan bagi mereka untuk tidak berpartisipasi dalam pemilihan Bupati Sidoarjo lalu adapun beberapa alasan yang mempengaruhi partisipasi mereka diantaranya lebih memilih pekerjaan dibandingkan berpartisipasi dalam pemilihan umum. Sebab yang dipaparkan oleh saudara Hadi usia 23 tahun buruh pabrik yang bekerja dikawasan berbek industri

dari pada ikut pemilu belum tentu dapat uang dari pemerintah rugi mas satu hari kalau saya tinggal”.⁵⁹

dimana partisipasi politik seperti ini adalah bentuk partisipasi *apatis* yaitu, orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik.⁶⁰ berangkat dari teori tersebut maka di kecamatan Waru masih ada warga yang menarik dirinya dari politik yang menyebabkan ketidak ikut sertaannya pada pemilu lalu. Adanya pendidikan politik ditujukan untuk pembentukan sikap, keyakinan, watak, dan kepribadian yang brdasarkan nilai-nilai politik yang baik. Dalam pendidikan politik bukan hanya pemahaman peristiwa-peristiwa politik dan konflik yang diutamakan, akan tetapi justru menekankan aktivitas politik secara sadar dan benar, sesuai dengan asas-asas demokrasi sejati.⁶¹ Dengan demikian setiap individu dituntut untuk bijak dan aktif dalam mengambil keputusan.

Berpacu pada sikap yang dilakukan oleh individu dalam mengambil keputusan keikutsertaannya maupun ketidak ikutsertaannya pada pemilu tidak lepas dari kesadaran diri sendiri terhadap pentingnya pemilu maupun pengaruh dari luar. Berdasarkan temuan di lapangan, pemilih di Kecamatan Waru ada yang berpartisipasi hanya sekedar meniru atau ikut-ikutan kebiasaan pada saat pemilu, seperti ikut hadir dan memilih tanpa ada pengetahuan yang menimbulkan bahwa suara dari mereka dibutuhkan. Hal ini selaras seperti pendapat yang dikemukakan oleh Rush dan Althoff pada teori sosialisasi politik yang mengatakan seseorang individu meniru

152 ⁶⁰ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia* (Bandung, CV Pustaka Setia: 2013).

⁶¹ Kartini Kartono, *Pendidikan Politik Sebagai Bagian Dari Pendidikan Orang Dewasa*, (Bandung: CV. Mandar Maju 2009). 81

Adapun pendidikan yang diberikan kepada para pemilih tentang pentingnya partisipasi mereka dalam pemilihan umum dengan tujuan untuk menciptakan individu yang paham akan politik. Namun kurangnya pengetahuan individu terhadap pemilu dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum. Seperti halnya apa yang telah dipaparkan oleh narasumber Saudara Samsul usia 32 tahun seorang karyawan pengerajin sandal.

“lah ngapain mas ruwet-ruwet datang mau nyoblos, wong nyoblos sama gaknya itu gak ada bedanya, ya gak ngefek apa-apa, datang kesana nyoblos ya percuma gak dapat uang”.⁶⁴

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan tentang pemilu masih sangat minim sekali bahkan dengan apa yang telah disampaikan narasumber diatas dapat ditarik kesimpulan ternyata masih ada orang yang beranggapan bahwa kehadirannya pada pemilihan umum tiada artinya. Dia juga memaparkan bahwa kalau dia datang dan ikut serta dalam

⁶² Elly dan Usman Kolip, Pengantar *Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013), 173

⁶³ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia* (Bandung, CV Pustaka Setia: 2013).

⁶⁴ Wawancara dengan Saudara Samsul (32 Tahun) pada hari kamis, tanggal 5 juli 2018.

Menurut Elly dan Usman Kolip faktor pendorong dan penghambat partisipasi seseorang dalam pemilu adalah karena adanya pengaruh dari luar seperti, keluarga, lingkungan, sekolah, media masa, dan partai politik. keluarga merupakan suatu unsure terkecil dari suatu lembaga di masyarakat jadi, peran keluarga juga berpengaruh dalam proses pendidikan politik yang menumbuhkan kesadaran bagi individu akan pentingnya keterlibatannya dalam politik baik itu pada saat pemilu. Proses pendidikan politik di keluarga sering sekali terjadi transfer-transfer nilai pengetahuan baik itu dalam politik.⁶⁵ Seperti yang ada di kecamatan Waru dimana apapun tindakan yang dilakukan oleh kepala keluarga akan ditiru dan diikuti oleh anggota keluarganya. Kebetulan saat itu dilakukan penelitian terhadap individu dilapangan yang tidak ikut serta dalam pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2015 lalu, sikap tersebut diambil karena mengikuti apa yang dilakukan oleh kepala keluarga selaku pemimpin di keluarganya. Keluarga tersebut lebih memilih liburan saat pemilu jika dibandingkan harus berpartisipasi pada pemilu, hal ini kemudian di dasari oleh alasan yang begitu kuat. Karena pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Sidoarjo tahun

Lingkungan pekerja dalam hal ini ikut juga mempengaruhi individu dalam partisipasi politik saat pemilu. Terjadinya perubahan-perubahan struktur kelas sosial sebagai akibat terbentuknya kelas menengah dan pekerja yang akhirnya membawa perubahan-perubahan partisipasi politik mereka.⁶⁶ Lokasi TPS yang jauh dari rumah juga merupakan salah satu faktor penghambat partisipasi politik di Kecamatan Waru seperti warga perumahan yang gengsi untuk mendatangi TPS yang menjadi satu dengan warga kampung. Sehingga berdampak pada ketik ikut sertaan dalam pemilu atau memilih golput.

Sosialisasi Pendidikan Politik untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya partisipasi pemilih pada saat menjelang pemilu maupun pemahaman tentang politik. sedangkan sosialisasi politik adalah proses menyebar luaskan informasi-informasi politik dalam rangka mempengaruhi seseorang atau public agar berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pihak yang member sosialisasi.

Sosialisai dan pendidikan politik sangat perlu untuk disampaikan kepada masyarakat karena dengan cara itu individu bisa tau apa yang menjadi tanggung jawab mereka. Seperti apa yang telah dilakukan oleh KPU Kabupaten Sidoarjo dimana sangat gencar sekali dalam memberikan Sosialisasi kepada masyarakat yang tempat tinggalnya terpencil hingga ke

⁶⁶ Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia; 2011). 185

perkotaan sampai kesekolah , kampus, dan pengajian-pengajian. Namun hal ini juga masih kurang mendapat perhatian dari masyarakat Sidoarjo tentang betapa pentingnya pemilu, seperti halnya yang telah disampaikan oleh Bpk. Iskak selaku bagian humas dan sosialisasi di KPU Sidoarjo. Beliau memaparkan

“masih banyak sekali kendala yang harus dilewati dan menjadi Pr dari KPU kabupaten Sidoarjo, karena banyak dari masyarakat Sidoarjo yang masih belum menggunakan hak pilih mereka dalam pemilihan Bupati tahun 2015 yang lalu, sosialisai banyak dilakukan mulai dari mendatangi pengajian hingga mengundang ormas-ormas yang ada di masyarakat, namun yang menjadi kendala adalah pemilih di tingkat perkotaan karena banyak sekali perumahan. Karena masing-masing keluarga yang tinggalnya di perumahan sangat gengsi sekali untuk datang ke Tps yang sudah disediakan di kampung-kampung. Dan juga jalan baru yang memisahkan antara perumahan dan kampung-kampung”.⁶⁷

Pemahaman arti demokrasi yang luas juga memunculkan beberapa pendapat maupun pola pikir yang berbeda antara satu individu dengan yang lain mengenai politik. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa perilaku individu dalam berpartisipasi saat pemilu seperti memberikan suara ataupun memilih jalan golput.

Golput adalah singkatan dari Golongan Putih yaitu orang-orang yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam proses Pemilihan Umum, baik karena sengaja maupun karena penyebab lainnya. Karena putih identik dengan bersih, yaitu bersih dari segala noda-noda dalam proses pemilu tersebut.

“Saya tidak datang ke Tps waktu pemilihan Bupati tahun lalu karena Program yang dibawakan tidak jelas, contohnya masih banyak sekali jalan-jalan yang rusak di kota sana seperti jalan dari arah porong.”⁶⁹

Golput merupakan suatu jalan atau tindakan yang diambil oleh individu sebagai perilaku politik. Dimana langkah ini dianggap lebih efisien dan sebagai sarana ungkapan yang hendak dipilih olehnya. Sebagai contoh diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di Kecamatan Waru masih ada pihak yang memilih jalan golput sebagai ungkapan politiknya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 79

di tinggal. Kurangnya pengetahuan tentang partisipasi politik menjadikan minimnya pengetahuan, salah satu penghambat partisipasi masyarakat di Kecamatan Waru karena rata-rata dari mereka saat pemilu diadakan lebih memilih untuk tidak hadir hal demikian terjadi karena kurangnya pemahaman individu terhadap pemilu dan kurangnya kesadaran individu terhadap pentingnya partisipasi mereka saat pemilu. Lingkungan perumahan dan perkampungan menjadikan salah satu faktor pengaruh rendahnya partisipasi pemilih masyarakat Kecamatan Waru pada pemilu Bupati Sidoarjo tahun 2015. Kurangnya kepercayaan kepada kandidat juga menjadi salah satu faktor rendahnya partisipasi pemilih di Kecamatan Waru pada pemilihan Bupati tahun 2015 karena pada hal ini masyarakat lebih memilih untuk tidak hadir dalam pemilihan umum atau biasa disebut golput.

1. Seharusnya masyarakat di Kecamatan Waru harus lebih meningkatkan partisipasinya dalam pemilihan-pemilihan umum. Karena memilih merupakan bagian kecil dari penyaluran hak politik bagi setiap individu yang berada dinegara demokrasi. Mengingat bahwa Kecamatan Waru merupakan penyumbang pemilih tetap terbanyak diKabupaten Sidoarjo.

Amal, Ichlasul dan Budi Winarno. 1987. *Metodologi Ilmu Politik*. Yogyakarta: PAU Studi Sosial Universitas Gajah Mada.

Anggara Sahya, 2013. *Sistem Politik Indonesia* Bandung: CV Pustaka Setia

Budiardjo Miriam, 2008 *Dasar-dasar Ilmu Politik* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Firmanzah. 2007. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kamaluddin. *“Pendidikan Politik Hubungannya Dengan Partisipasi Politik Masyarakat Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros”*., Universitas Alauddin Makassar 2016.

Kartono Kartini, 2009. *Pendidikan Politik Sebagai Bagian Dari Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: CV Mandar Maju.

Miles, dan Huberman, 2009 *Analisis data Kualitatif*, Jakarta : UI Press.

Rahmadani Wahyu, *“Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pelaksanaan Pemilu Tahun 2009 Desa Puguh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”*., Universitas Semarang 2010.

Rahman A H. I., 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Graha Ilmu.

Sahid Komarudin, 2011. *Memahami Sosiologi Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sastroatmodjo Sudjiono, 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: Ikip Semarang Press.

Surbakti Ramlan, 1992 *Memahami Ilmu Politik* Jakarta: PT Grasindo.

Suhartono Irwan, 1996 *Metodolog Penelitian Soaial* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2011 *Metode Penelitian Kombinasi “Mixed Method”*
Bandung: alfabeta.

Setia M. Elly dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.

Selengkapnya dapat dibaca Richad E. Dawson dan Kenneth Prewitt. 1968. *Political Socialiation..* Boston: Little, Brown and Co. dalam buku Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*.

Suryabrata Sumadi, 1998 *Metode Penelitian* Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Wahyuningsih Eka dalam Jurnal *Konstruksi Pendidikan Politik Pada Sekolah Menengah Atas Di Kota Palakalpinan*, 10 di akses pada 21 April 2017.